

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Strategi Guru Tahfidz

a. Pengertian Strategi Guru Tahfidz

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* berasal dari gabungan kata "stratos" (militer) dengan "ago" yang berarti pemimpin. Dalam bentuk kata kerja, *stratego* berarti merencanakan. Awalnya, istilah strategi digunakan dalam konteks militer dan diartikan sebagai cara memanfaatkan seluruh kekuatan militer untuk mencapai kemenangan dalam suatu peperangan. Istilah strategi mengacu pada rencana dan langkah-langkah yang digunakan dalam berbagai kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan.¹²

Suryani & Agung mengungkapkan bahwa Strategi diterapkan dalam dunia pendidikan adalah suatu seni dan ilmu atau sebuah cara, rencana atau sebuah metode untuk membawa pengajaran di kelas menuju tujuan yang ditetapkan tercapai.¹³ Strategi merupakan segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran

¹² Masfi Sya'fiatul Ummah, *Strategi Pembelajaran, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, 2019, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

¹³ Adi Nugroho Dkk, "Strategi Pembelajaran," 2023, 7.

tertentu dan tindakan dalam usaha memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.¹⁴Berdasarkan penjelasan diatas mengenai strategi memiliki tujuan untuk mencapai sasaran yang tepat secara optimal dan sesuai harapan. Strategi yang baik pastinya sangat dibutuhkan agar suatu kegiatan dapat dicapai sesuai dengan yang direncanakan.

Pentingnya seorang guru atau orang yang mempunyai ilmu dalam pendidikan dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11:

...يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: ...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁵Ayat diatas menerangkan betapa tingginya kedudukan orang yang berilmu , sehingga Allah mengangkat derajat mereka. Ilmu yang dimiliki seseorang dapat membuatnya dihormati dan dihargai dalam masyarakat. Contohnya adalah seorang guru yang memiliki pengetahuan yang mulia, sehingga ilmunya tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi orang lain disekitarnya.

¹⁴ Eko Sigit Purwanto, "Strategi Pembelajaran" 3, no. April (2015): 1, <https://repository.penerbeteureka.com/id/publications/349478/strategi-pembelajaran>.

¹⁵ QS. Al-Mujadilah (58):11

Guru *tahfidz* dibagi menjadi dua kata yaitu “Guru” dan “*Tahfidz*”. Menurut Djamarah Dalam paradigma jawa guru berasal dari kata “gu” dan “ru” yang “digugu” (dipercaya) dan “ditiru” (dicontoh). Dikatakan dipercaya karena sebagai pengelolah kegiatan belajar mengajar, mempunyai seperangkat ilmu yang memadai, mempunyai wawasan atau pandangan dan peran yang penting dalam kegiatan belajar.¹⁶ Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang profesional karena memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan para anak didiknya untuk masa depannya nanti.¹⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang berprofesi sebagai pengajar.¹⁸

Ada beberapa istilah dalam bahasa Arab yang biasa dipakai sebagai sebutan bagi para guru, yaitu *ustâdz*, *mu'allim*, *mursyîd*, *murabbî*, *mudarris*, dan *mu-addib*. Istilah-istilah ini, dalam penggunaannya, memiliki makna tertentu. *Mu'alim* lebih menekankan guru sebagai pengajar penyampaian pengetahuan, dan ilmu. Istilah *mursyîd* adalah pusat anutan, teladan dan konsultan

¹⁶ Nurul Zahra Saragih Neliwati, Priono, Laili Nazwa Adfiani, “Peran Guru Tahfidz Dalam Membimbing Siswa Untuk Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Sesuai Pencapaian Kurikulum Di MTS Pab 2 Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. September (2024): 596.

¹⁷ Rusydi Ananda, *Profesi Keguruan Perspektif Sains Dan Islam, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11 (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019), http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

¹⁸ Mohammad Kosim, “Guru Dalam Perspektif Islam,” *Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2008): 46, <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/download/223/214/>.

bagi peserta didiknya. Istilah *murabbi* menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun rohani. Istilah *mudaris* Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan. Yang paling umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah ustadz yang dalam bahasa indonesia diterjemahkan sebagai guru.¹⁹

Tahfidz artinya mengingat dan bentuk dasar dalam bahasa arab *hafadza yahfadzu hifdzan*, memiliki arti antonim lupa yakni senantiasa ingat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menghafal, yaitu mengacu pada upaya menanamkan sesuatu dalam pikiran seseorang agar terus ingat.²⁰ Quraisy Shihab mengemukakan bahwa kata *Tahfidz* diambil dari kata Hafidz mengandung arti memelihara dan mengawasi. Hal ini dapat diartikan menghafal untuk memelihara hafalannya diingatan. Kata *hafidz* menekankan pada arti pengulangan.²¹ Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf

¹⁹ Ibid, hal 47.

²⁰ Widiya Hartati and Hakimuddin Salim, "Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur ' an Peserta Didik Di SMP IT MTA Karanganyar," *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 8 (2025): 10–18.

²¹ Nurul Hidayah, "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2016): 65, <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.63-81>.hal 65.

mendefinisikan tahfidz adalah “proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar”. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.²²Jadi dapat diartikan suatu usaha seseorang dalam menggunakan ingatannya untuk menyimpan memori di dalam otak melalui indra kemudian dibaca yang sering atau diulang-ulang dan dihafal diluar kepala tanpa melihat buku atau Al-Qur'an.

Guru tahfidz yang dimaksud pada penelitian ini yaitu seorang guru atau pendidik yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan ilmu dan pengetahuan, sekaligus mengarahkan, membimbing, memberikan teladan, serta membina para santri agar mencintai Al-Qur'an dan mampu mempertahankan hafalan mereka demi kelestarian Al-Qur'an. Jadi yang dimaksud dengan strategi guru tahfidz adalah suatu tindakan ataupun cara yang dilakukan oleh seorang guru tahfidz dalam menyampaikan materi tentang hafalan Al-Qur'an yang mampu menghantarkan santri kepada kemampuan hafalan al-qur'an yang baik sesuai dengan ketentuannya.

b. Peran Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan

Peran seorang guru tahfidz sangat penting dalam meningkatkan kemampuan hafalan. Guru Tahfid bukan sekedar berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator dan role model. Menurut Hamalik Guru sebagai pendidik

²² Masdudi, *Studi Al-Qur'an Masdudi*, 2016.

memegang berbagai jenis peran yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.²³ Menurut Vanderberghe, R peran seorang guru dalam pendidikan yaitu fasilitator, motivator, model, penilai, konselor, pengelola kelas, perencana.²⁴ Berikut beberapa peran guru tahfidz sebagai berikut:

1) Pembimbing dan Pengajar

Guru tahfidzul Qur'an bertanggung jawab mendampingi santri selama proses menghafal, mulai dari membaca, mengulang hingga memperkokoh hafalan. Mereka juga harus memastikan bahwa santri menghafal dengan tajwid yang tepat serta memahami arti dari ayat-ayat yang dihafal.

2) Motivator

Rahasia mengafal Al-Qur'an adalah motivasi yang kuat. Pengajar tahfidzul Qur'an seharusnya mampu memberikan inspirasi dan motivasi untuk terus menghafal terutama saat menghadapi kesulitan.

3) Teladan

Seorang guru harus memberikan contoh positif kepada anak didiknya, agar anak-anak didiknya meniru perilaku baik para

²³ Liana Fatdila, Heri Cahyono, and Sujino Sujino, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode TIKRAR Arbain Pada Santri Dirumah Qur'an Al-Izzah Kota Metro," *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2022): 20, <https://doi.org/10.24127/profetik.v3i1.3060>.

²⁴ Irma Sulistiani and Nursiwi Nugraheni, "Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 4 (2023): 1264, <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>.

gurunya, kehidupan mereka harus mencerminkan nilai-nilai yang di ajarkan dalam Al-Qur'an

4) Penggunaan Metode yang Efektif

Guru hafalan Al-Qur'an harus menggunakan metode pengajaran yang efisien dan sesuai dengan tingkat kemampuan santrinya. Teknik yang sering digunakan meliputi talaqqi, sima'an, dan pengulangan hafalan dalam kelompok.

5) Penilaian dan Evaluasi

Guru harus rutin melakukan penilaian dan evaluasi untuk memantau kemajuan hafalan santri. Evaluasi ini penting untuk memastikan santri menghafal dengan benar dan hafalan mereka tetap terjaga.

6) Pembimbing Rohani

Guru tahfidzul Qur'an perlu membimbing santri dalam aspek rohani. Mereka harus menyampaikan nilai-nilai etika dan spiritualitas yang ada dalam Al-Qur'an, agar hafalan menjadi lebih dari sekadar rutinitas, tetapi juga sarana mendekatkan diri kepada Allah.

7) Metode Pengajaran

Guru perlu menguasai berbagai metode dalam mengajar tahfidz, seperti:

- a. Talaqqi: guru membacakan ayat Al-Qur'an yang kemudian diikuti oleh santri.
- b. Sima'an: Santri mendengarkan bacaan dari guru dan mencoba mengulangnya.
- c. Tikrar (Pengulangan): Mengulangi hafalan sampai benar-benar dipahami (diingat).
- d. Muroja'ah: Mengulang hafalan yang sudah dipelajari secara berkala untuk menjaga keawetan hafalan.

8) Pendekatan Individual

Setiap santri memiliki kecepatan belajar yang berbeda. Guru tahfidzul Qur'an harus bisa memahami kemampuan dan kebutuhan masing-masing santri, serta memberikan pendekatan yang tepat. Beberapa santri mungkin memerlukan lebih banyak bantuan dalam tajwid, sementara yang lain bisa butuh dorongan lebih dalam hal motivasi.

9) Pemantauan dan Evaluasi

Guru tahfidzul Qur'an perlu secara rutin mengecek perkembangan hafalan santri. Evaluasi dapat dilakukan melalui:

- a. Ujian Hafalan: Menguji hafalan santri secara teratur.
- b. Koreksi Bacaan: Mengecek tajwid dan makhraj huruf sudah benar atau belum.

- c. Penguatan Hafalan: Memberikan pembelajaran tambahan kepada santri yang masih kesulitan.

10) Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan Orang Tua guru tahfidzul Qur'an juga harus berhubungan dengan orang tua santri untuk memastikan adanya dukungan dari rumah. Orang tua dapat membantu dengan menyediakan waktu dan lingkungan yang baik untuk santri dalam menghafal.²⁵

Oleh karena itu, peran guru tahfidz sangat penting dalam membantu santri menjadi penghafal yang lebih baik. Santri dapat menghafal dan mengingat ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik jika mereka mendapatkan petunjuk yang tepat, menggunakan teknik yang efisien dan motivasi yang tinggi dapat mempertahankan hafalannya.

2. Kemampuan Hafalan Al-Qur'an

a. Pengertian Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Secara etimologi istilah kemampuan berasal dari kata mampu yang mengandung arti memiliki kekuatan, dapat, atau sanggup melakukan suatu hal. Kemampuan merujuk pada potensi seseorang untuk melaksanakan berbagai tugas dalam sebuah pekerjaan. Menurut Soelaiman, kemampuan merupakan atribut yang diperoleh sejak lahir atau melalui proses belajar, yang

²⁵ Arum Rizqi Aprilia and Fitrotul Hasanah, "Peran Guru Tahfidzul Qur ' an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al- Qur ' an Pada Siswa Di SD Takhasus Al-Qur ' an Kalibeber Wonosobo," no. 4 (2024): 139–41.

memungkinkan individu untuk menyelesaikan tugasnya, baik dari segi mental maupun fisik. Robert Kreitner menjelaskan bahwa kemampuan adalah ciri-ciri stabil yang berhubungan dengan batas kemampuan fisik dan mental seseorang.²⁶ Berdasarkan pendapat di atas, yang di maksud kemampuan adalah taraf kesanggupan dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan serta kecakapan yang dilakukan seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Kemampuan juga bisa diartikan sebagai, kecakapan atau potensi seseorang individu untuk menguasai keahlian dalam mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau suatu penilaian atau tindakan seseorang.

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu kegiatan yang kaitanya sangat erat dengan kerja memori dan otak. Menurut etimologi, Kata menghafal dalam bahasa arab *al-hifdz* yang memiliki arti ingat. Maka kata menghafal dapat diartikan dengan mengingat. Dalam terminologi, istilah menghafal memiliki arti sebagai, tindakan membaca dengan lisan dengan berulang-ulang sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

²⁶ Ibid, hlm.30.

²⁷ Yusron Masduki, "Implikasi Psikologi Bagi Penghafal Al-Qur'an," *Raden Fatah: Medina* 18, no. 1 (2018): 21, <http://dx.doi.org/10.1016/j.gde.2016.09.008><http://dx.doi.org/10.1007/s00412-015-0543-8><http://dx.doi.org/10.1038/nature08473><http://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2009.01.007><http://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2012.10.008><http://dx.doi.org/10.1038/s4159>.

Al-Qur'an Menurut bahasa ialah bacaan atau yang dibaca. Subhi as-shalih memberikan definisi bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Quran juga menjelaskan kebenaran yang diwahyukan Allah SWT. Kepada seluruh umat manusia sebagaimana disampaikan melalui Nabi Muhammad SAW. Dengan bahasa arab yang bersifat mutawattir agar diperhatikan, dipelajari, serta dijadikan pedoman. Al-Qur'an ditulis dalam mushaf, dimulai dengan surah Al-Fatihah dan di akhiri surah An-Nas.²⁸ Kandungan Al-Qur'an berisi tentang permasalahan manusia, baik yang menyangkut permasalahan ideologi (akidah), politik, sosial, ekonomi, budaya dan lain-lainnya.²⁹ Oleh karena itu Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat islam.

b. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-qur'an merupakan perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak hadis mengungkapkan tentang keagungan orang yang belajar membaca, atau membaca Al-Qur'an. Orang yang mempelajari, membaca atau menghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran surah Fathir ayat 32 yang berbunyi:

²⁸ Gusnarib, "Konsep Islam Tentang Profesi Guru.Pdf" (Palu: YAMIBA, 2013).

²⁹ Dahliati Simanjuntak, "Hukum Melupakan Hafalan Al- Qur'an," *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial* 7, no. 1 (2021): 117.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ
بِالْخَيْرَاتِ يُأْتِنُ اللَّهُ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Artinya: Kemudian, Kitab Suci itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami. Lalu, di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Itulah (dianugerahkannya kitab suci adalah karunia yang besar).(Q.S. Fathir:32).³⁰

Surah di atas menjelaskan bahwa Al-Qur'an itu diwariskan kepada umat pilihan Allah SWT, dan umat ini terbagi menjadi tiga golongan: golongan yang pertama orang yang mengzhalimi dirinya sendiri dimana kelompok ini ialah mereka yang lalai dalam menjalankan ajaran Al-Qur'an, bahkan sampai melakukan dosa, golongan yang kedua yaitu pertengahan kelompok ini adalah dimana berusaha menjalankan perintah Allah, tetapi belum maksimal, terkadang masih melakukan kesalahan, untuk golongan yang ketiga bersegera dalam kebaikan dimana kelompok ini ialah orang-orang yang benar-benar melakukan perintah Allah dengan baik.

³⁰ Departemen Agama RI, Mushaf Al-Qur'an Terjemah (Jakarta: Al- Huda Gema Insani, 2002), hal. 439

Ada keutamaan menghafal Al-Qur'an. Menurut Sakho diantara menghafal Al-Qur'an adalah:³¹

- Merai kedudukan tinggi disisi Allah SWT. Seseorang yang hafal Al-Qur'an tentu mencintai kalamullah. Orang yang mencintai kalam allah akan dicintai oleh -Nya.
- Ada beberapa keutamaan menghafal Al-Qur'an, yaitu seseorang akan memperoleh 10 keberkahan (pahala) untuk setiap kata yang dibacanya dalam Al-Qur'an.
- Orang-orang yang menghafal Al-Qur'an dan mengamalkan ajarannya disebut Ahlullah, keluarga Allah, atau orang-orang yang dekat dengan Allah.
- Nabi Muhammad pernah menyegarakan penguburan sahabat yang meninggal didalam perang Uhud, yaitu mereka yang paling banyak hafalannya Al-Qur'an. Sebagai bentuk penghargaan bagi mereka yang telah menghafal Al-Qur'an.
- Nabi Muhammad memerintahkan para sahabat agar yang menjadi imam shalat adalah mereka yang paling bagus bacaanya sekaligus hafal.
- Nabi menjanjikan bahwa orang tua penghafal Al-Qur'an akan diberi mahkota oleh Allah pada hari kiamat.
- Penghafal Al-Qur'an telah mengaktifkan sel-sel otaknya yang berjumlah miliaran melalui kegiatan menghafal.

³¹ Mutma'inah Mutma'inah, "Program Tahfiz Al-Qur'ān Dan Komersialisasi Pendidikan," *Journal of Islamic Education Policy* 3, no. 1 (2018): 28, <https://doi.org/10.30984/j.v3i1.856>.

Kegiatan menghafal akan mengembangkan potensi otak untuk semakin menjadi kuat dan cerdas.

- Penghafal Al-Qur'an termasuk orang-orang yang terdepan dalam menjaga keaslian, kemurnian kitab suci Al-Qur'an. Merekalah yang mewarisi tongkat estafet pembaca Al-Qur'an yang berujung kepada bacaan Nabi Muhammad.
- Seorang penghafal Al-Qur'an yang selalu membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an akan menciptakan dirinya manusia yang saleh. Getaran bacaan Al-Qur'an akan mempengaruhi sel-sel tubuhnya. DNA yang dibawa oleh penghafal Al-Qur'an besar kemungkinan adalah positif sehingga ia akan mempunyai keturunan yang saleh pula.
- Penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan syafaat Al-Qur'an pada hari kiamat
- Penghafal Al-Qur'an yang selalu murojaah atau mengulang hafalan ia sebenarnya telah melakukan olahraga otak dan lidah. Pada saat murojaah otak-otak akan berjalan bagai kumparan yang terus menerus bergerak. Hal ini sangat bermanfaat bagi kesehatan otak dan urat saraf lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, betapa Allah SWT sangat memuliakan orang-orang yang menghafal Al-Qur'an. Mereka beruntung karena bisa merasakan kebahagiaan dan keberkahan

bukan hanya di dunia, tetapi juga di akhirat. Karena itu, siapa pun yang menghafal Al-Qur'an tidak akan mengalami kerugian apa pun.

c. Syarat Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang mulia disisi Allah Swt. Seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:³²

1) Niat yang ikhlas

syarat terpenting dalam menghafal Al-Qur'an adalah niat. Sebab, jika seseorang tidak berniat semata-mata untuk mencari keridhaan Allah, maka amalnya akan sia-sia. Allah SWT adalah kunci untuk mempermudah menghafal sekaligus mencari keridhaan-Nya, maka bersikaplah jujur atau ikhlas. Ikhlas karena Allah SWT adalah pintu untuk mendapatkan kemudahan dalam menghafal sekaligus mendapatkan keridhaan-Nya.

2) Mampu membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar

Seorang penghafal Al-Qur'an melangkah pada priode menghafal, seharusnya terlebih dahulu meluruskan, memperlancar bacaannya dan memastikan ayat-ayat yang dibaca itu benar tajwidnya sehingga tidak ada kekeliruan dalam menghafal.

³² Bagus Ramadi, "Buku Panduan Tahfidz Qur'an," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2021, 7–8, [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf).

3) Mempunyai kemaunan yang kuat

Menghafal Al-Qur'an sebanyak 30 juz, 144 surah, kurang lebih 6236 ayat menurut hitungan Al-Kufi dan memerlukan waktu yang lama. Menghafal Al-Qur'an berbeda dengan menghafalkan buku-buku yang lain. Terutama bagi orang non arab yang tidak menggunakan bahasa arab dalam berkomunikasi sehari-hari. Sehingga kemaunan yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an harus dimiliki oleh para penghafal Al-Qur'an agar cita-cita menjadi seorang tahfidz dapat tercapai.

4) Disiplin dan istiqomah

Seorang penghafal Al-Qur'an harus disiplin dan istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an. Harus konsisten, memanfaatkan waktu senggang, mengurangi kesibukan yang kurang bermanfaat dan konsisten baik secara lisan, hati dan istiqomah secara keseluruhan (anggota badan/perbuatan).

5) Berakhlak terpuji

Berakhlak terpuji merupakan suatu perbuatan yang harus dimiliki penghafal al-qur'an sesuai dengan ajaran syariat yang diajarkan agama islam. Rendah hati, tidak berbangga diri dengan hafalan Al-Qur'annya.

6) Talaqi

Penghafal Al-Qur'an harus memiliki seorang guru (Talaqi) yang hafal Al-Qur'an. Tanpa guru, menghafal Al-Qur'an secara otodidak adalah hal yang dilarang. Sebab, Al-Qur'an memiliki bacaan yang sulit dan tidak dapat dikuasai hanya dengan teori saja.

d. Strategi Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an proses menghafal sebuah ayat dan kemudian mengingatnya dengan tepat. Sejak awal, proses mengingat ayat dan komponen-komponennya dimulai, memastikan bahwa ingatannya akurat. Istilah strategi merupakan suatu pola yang telah direncanakan dan ditetapkan. Strategi juga banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Begitu juga dengan seorang penghafal Al-Qur'an yang mengharapakan hasil yang baik dalam proses menghafalkan Al-Qur'an, ia akan menerapkan suatu strategi agar bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar.³³

Adapun strategi menghafal Al-Qur'an menurut Ahsin Wijaya Al-Hafidz diantaranya sebagai berikut:³⁴

1) Strategi pengulangan ganda

³³ Junita Arini and Winda Wahyu Widawarsih, "Strategi Dan Metode Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Tahfidz Darul Itqon Lombok Timur," *Jurnal Penelitian Keislaman* 17, no. 2 (2022): 175, <https://doi.org/10.20414/jpk.v17i2.4578>.

³⁴ Maskur Subhan Daulay, "Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Syakira Barumun Kbupaten Padang Lawas," *Jurnal Literasologi : Literasi Kita Indonesia* 11 (2014): 173–74.

Tidak cukup hanya menghafal satu kali saja untuk memperoleh tingkat hafalan yang baik. Menganggap dan berharap bahwa menghafal dengan satu kali saja tanpa adanya pengulangan akan menjadikan seseorang menjadi penghafal Al-Qur'an adalah kesalahan besar. Dalam hadisnya, Nabi bersabda bahwa ayat-ayat Al-Qur'an lebih lincah daripada unta dan lebih mudah lari daripada unta yang dirantai. Sistem pengulangan ganda diperlukan untuk mengatasi masalah seperti ini. Misalnya, jika telah menghafal satu halaman di pagi hari, harus mengulang ayat-ayat yang telah hafal satu per satu di sore hari untuk mencapai tingkat hafalan yang stabil.

Pada akhirnya, tingkat kestabilan hafalan bergantung pada seberapa baik ayat-ayat yang dihafal terintegrasi ke dalam gambar dan seberapa baik ayat-ayat yang dihafal dapat dibaca. Semakin banyak pengulangan maka semakin kuat peletakan hafalan itu dalam ingatannya, lisan pun akan membentuk gerak reflek sehingga seolah-olah ia tidak berpikiran lagi untuk menghafalkannya, sebagaimana orang membaca Al-Fatihah. Karena sudah terlalu sering ia membaca maka surat itu sudah menempel pada lisannya.

- 2) Tidak beralih pada Ayat Berikutnya sebelum Ayat yang sedang Dihafalkan Benar-benar Hafal

Secara umum, seseorang yang berusaha menghafal Al-Qur'an cenderung akan melewatkan banyak ayat karena ingin cepat selesai atau karena ingin belajar sebanyak-banyaknya sebagai akibat dari keinginan tersebut. Ketika menghafal Al-Qur'an, penting untuk memperhatikan dengan saksama baris-baris dalam ayat yang akan dihafal, terutama pada ayat-ayat yang panjang. Penting untuk diingat bahwa banyaknya bait yang terlewat akan menghambat alur teks dan justru menambah beban proses menghafal. Akibatnya, penghafal tidak akan melanjutkan ke ayat-ayat lain sebelum ayat yang dihafal selesai. Bahkan dengan latihan berulang-ulang, beberapa ayat sering kali sulit dihafal, dengan melakukan pengulangan yang seriang akan memiliki ingatan hafalan yang baik dan kuat, tetapi tentunya dengan banyak mengulang. Oleh karena itu, penghafal tidak beralih ke ayat selanjutnya sebelum menyelesaikan ayat yang di hafal itu lancar.

3) Menghafal Urutan-urutan Ayat yang Dihafalnya dalam Satu Kesatuan Jumlah setelah Benar-benar Hafal Ayatnya

Untuk memudahkan proses ini, maka memakai Al-Qur'an yang biasa disebut dengan al-qur'an pojok akan sangat membantu. Dengan menggunakan mushaf seperti ini, maka penghafal akan lebih mudah membagi-bagi sejumlah

ayat dalam rangka menghafal rangkaiann ayat-ayatnya. Dalam hal ini sebaiknya setelah mendapat hafalan ayat-ayat sejumlah satu muka, dilanjutlah dengan mengulang-ulangi sejumlah satu muka dari ayat-ayat yang telah dihafalnya itu. Dengan seterusnya, sehingga di samping hafal bunyi masing- masing ayat-ayatnya ia juga hafal terbit ayat-ayatnya.

4) Menggunakan Satu Jenis Mushaf

Salah satu strategi yang sangat membantu dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah dengan menggunakan satu jenis mushaf. Meskipun tidak ada kewajiban untuk memilih mushaf tertentu, sebaiknya memilih satu mushaf yang disukai dan tidak menggantinya. Hal ini penting untuk diperhatikan, karena perubahan dari satu mushaf ke mushaf lainnya dapat membingungkan pola hafalan.

5) Memahami (Pengertian) Ayat-ayat yang Dihafalkan

Memahami arti, latar belakang, atau asbabun-nuzul dari ayat yang sedang dihafal adalah faktor penting yang dapat mempercepat proses penghafalan Al-Qur'an. Pemahaman ini akan lebih bermakna jika didukung oleh pemahaman mengenai makna kalimat, tata bahasa, dan struktur kalimat dalam ayat tersebut. Oleh karena itu, penghafal yang menguasai bahasa Arab dan memahami

strukturnya akan lebih mudah dalam proses penghafalan dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pengetahuan bahasa Arab sebelumnya.

6) Memperhatikan Ayat-ayat yang Serupa

Dari segi makna, lafal, serta susunan atau struktur bahasanya, terdapat banyak kesamaan atau kemiripan antara ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Ada yang benar-benar sama, ada pula yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja.

7) Disetorkan Pada Seorang Pembimbing

Menghafal Al-Qur'an membutuhkan bimbingan yang berkelanjutan dari seorang pengampu, baik untuk menambah hafalan baru maupun untuk takrir, yaitu mengulang kembali ayat-ayat yang telah dihafal sebelumnya. Menghafal Al-Qur'an dengan sistem setoran kepada pengampu lebih efektif dibandingkan dengan menghafal secara mandiri, dan hasilnya pun akan berbeda.

e. Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Hafalan Al-Qur'an

Dalam menghafalkan al-qur'an ada beberapa faktor yang menunjang (pendukung) dan menghambat kemampuan hafalan Al-Qur'an, diantaranya:

1) Adanya niat dan tujuan

Sebuah niat dan tujuan yang jelas dalam menghafal akan membangkitkan semangat. Ketika merasa jenuh, bosan, atau

menghadapi tantangan, mereka dapat mengingat kembali tujuan mereka untuk menjadi penghafal dan memperbaharui niat mereka.

2) Motivasi yang kuat.

Semakin seseorang berusaha menggerakkan dirinya, semakin besar pula upaya yang akan dilakukannya untuk meraih impiannya. Di sini juga termasuk dorongan dari orang tua yang selalu mendukung keputusan anak untuk menjadi penghafal. Dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka sangat bervariasi, baik dalam bentuk materi maupun nonmateri, seperti mendoakan, menyediakan fasilitas khusus untuk membantu proses hafalan, menanggung biaya mondok, serta memberikan nasihat dan wejangan yang menjadi motivasi tambahan bagi mahasiswa penghafal tersebut.³⁵

3) Faktor kesehatan

4) Faktor Usia

Salah satu faktor yang paling memengaruhi kemampuan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an adalah usia. Mengingat daya ingat dan kekuatan fisik masih dalam taraf

³⁵ Lina Farah Intan Sari Sari, "Regulasi Diri Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an Dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan," *SIBERNETIK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2023): 70, <https://doi.org/10.59632/sjpp.v1i1.19>.

puncak, rentang usia ideal untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an adalah antara 5 hingga 23 tahun.³⁶

Berdasarkan pendapat Alfi, faktor – faktor yang mendukung dan meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an sebagai berikut: (1) motivasi dari penghafal, (2) mengetahui dan memahami arti atau makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, (3) pengaturan dalam menghafal, (4) fasilitas yang mendukung, (5) otomatisasi hafalan, dan (6) pengulangan hafalan.³⁷

Faktor yang menghambat kemampuan hafalan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Maksiat
- 2) Sibuk Urusan Dunia dan tidak Terluang waktu untuk menghafal Al-Qur'an
- 3) Tidak Muraja'ah secara kontinu
- 4) Porsi hafalan yang berlebihan
- 5) Kekenyangan

Kebanyakan makan secara berlebihan adalah hal yang tidak terpuji dalam pandangan agama. Sebab dapat menjadi dampak negatif tidak hanya pada proses menghafal Al-Qur'an saja tetapi pada kualitas kesehatan fisik.

³⁶ Ibid hal 23.

³⁷ Heri Saptadi Ismanto, "Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling (Studi Kasus Pada Beberapa Santri Di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Semarang)," *Jurnal Penelitian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan (JP3B)* 1, no. 1 (2019): 2, <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/478004>.

6) Kebanyakan menonton televisi dan komputer

Hal ini akan melemahkan kekuatan hafalan, meletihkan urat syaraf, dan berpotensi besar dapat menghambat proses menghafal.³⁸

7) Tidak Menguasai Makharijul Huruf

8) Tidak Sabar

9) Tidak Sungguh-Sungguh³⁹

f. Penilaian Kemampuan Hafalan Al- Qur'an

Kemampuan hafalan seseorang dapat dilihat dari beberapa hal:⁴⁰

1. Tajwid

Tajwid menurut bahasa *jawwad yujawwidu tajwidan* (perbaikan, penyempurnaan, pemantapan). Ilmu tajwid juga disebut tahsin yakni memperbaiki/memperbaiki. Baik berkaitan dengan sifat, mad dan sebagainya, tafhim, tarqiq, dan selain keduanya.⁴¹ Ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari cara agar kita bisa membaca al-qur'an dengan benar dan tepat, baik ketika huruf tunggal maupun dengan huruf lain. Tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah menjaga

³⁸ Ibrahim bin Ubayy al-Hasaniy asy-Syinqithiy, "Risalah Tahfidz Metode Pendidikan Dan Menghafal Al-Qur'an Ala Ulama Syinqithiy," 2018, 64–70.

³⁹ Sri Tuti Rahmawati, "IMPELEMENTASI KURIKULUM MUATAN LOKAL DALAM MENCAPAI TARGET HAFALAN AL- QUR ' AN 4 JUZ DI SD ISLAM ANNAJAH JAKARTA BARAT A . PENDAHULUAN Al- Qur ' an Juga Adalah Kalamullah Yang Diturunkan Dengan Berbahasa Arab , Yaitu Satu - Satunya Bahasa Yang Terjaga Den" 10, no. 2 (2020): 23.

⁴⁰ Siti Inarotul Afidah and Fina Surya Anggraini, "Implementasi Metode Muraja'Ah Dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Amanatul Qur'an Pacet Mojokerto," *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 7, no. 1 (2022): 122, <https://doi.org/10.61815/alibrah.v7i1.192>.

⁴¹ Rahmat Hidayat and S I Pd, *Ilmu Tajwid Dan Ikrabnya* (Hulu Sungai Selatan , Kalimantan Selatan: Puataka Labib, 2022).

lisan dari kesalahan dalam menyebut huruf-huruf Al-Qur'an dan hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu kifayah.⁴²

2. Fashahah

Dalam bahasa arab kata al-fashahah (فصاحة) diartikan terang atau jelas. Suatu kalimat dikatakan fasih apabila kalimat tersebut terang dalam pengucapannya, jelas artinya dan bagus dalam susunan kalimatnya. Menurut Ahmad bin Ibrahim dalam kitabnya *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'any wal al-Bayan wa al-Badi'*, mengartikan kata al-fashahah yaitu nyata atau jelas.⁴³ Hal ini dilandaskan pada ayat Al-Qur'an surat al-Qashah ayat 34 berikut ini:

وَإِخِي هُرُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ ﴿٣٤﴾

Adapun saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripadaku. Maka, utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)-ku. Sesungguhnya aku takut mereka akan mendustakanku.”⁴⁴

⁴² Zulkarnaini Umar, *Panduan Ilmu Tajwid*, vol. 11 (Pekanbaru Riau: UIR Press, 2020), http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

⁴³ Obaidullah, Akmal Fajri, and Lailiyatur Rohmah, “Pandangan Abdul Qahir Al-Jurjani Terhadap Al-Fashahah Dalam Kitab Dala’Il Al I’Jaz,” *An-Nahdah Al-‘Arabiyyah* 2, no. 1 (2022): 63, <https://doi.org/10.22373/nahdah.v2i1.1488>.

⁴⁴ <https://quran.nu.or.id/al-qashash/34> (diakses pada tanggal 16 Maret 2024 pukul 10:24)

Ayat diatas menjelaskan bahwa nabi Musa a.s menganggap saudaranya nabi Harun a.s lebih tegas dan jelas pengucapannya dalam berbicara.

Menurut Ali al-Jarim dan Mustafa Amin mengatakan bahwasanya “fashahah maknanya jelas dan terang. Kalimat yang fasih merupakan kalimat yang jelas. Setiap kata dan kalimat yang fasih harus sesuai dengan pedoman sharaf, jelas maknanya, komunikatif, dan mudah lagi enak.⁴⁵ Jadi dapat disimpulkan kata fashahah yaitu kalimat yang jelas akan maknanya, muda bahasanya, dan baik dalam susunnya.

3. Kelancaran hafalan Al Qur'an

Kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an. Salah satu ingatan yang baik yaitu siap, bisa memproduksi hafalan dengan mudah saat dibutuhkan.⁴⁶ Kelancaran menghafal Al-Qur'an dapat dilihat dari kemampuan mengucap kembali dengan informasi yang telah dihafal atau dipelajari. Dalam menghafal al-qur'an dapat di katagorikan baik jika orang yang menghafal mampu menglafalkan ayat Al-Qur'an tanpa melihat mushaf dengan benar dan sedikit kesalahan.

3. Pondok Pesantren

⁴⁵ Ibid, hal 63

⁴⁶ Mohammad Toyyib, “Pembentukan Kemampuan Menghafal Surah Al-Fatihah Pada Anak Usia Dini,” *Al-Ibrah* 6, no. 2 (2021): 32.

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesanten adalah lembaga pendidikan islam, lembaga yang didalamnya terdapat proses belajar ilmu agama islam dan lembaga yang digunakan untuk menyebarkan agama islam.⁴⁷ Pondok Pesantren juga dikompliti dengan adanya masjid dan aula yang digunakan sebagai tempat belajar santri, setiap Pondok Pesantren juga memiliki kyai atau pengasuh, pengurus, dan ustadz yang mengajar para santri. Pondok Pesantren berasal dari dua kata, pondok berasal dari bahasa arab yaitu fundak yang artinya penginapan, ruang tidur, asrama. Sedangkan Pesantren dalam kamus besar indonesia memiliki arti asrama, tempat tinggal santri atau tempat murid-murid untuk belajar mengaji. Pondok Pesantren yang dimaksud disini yaitu Pondok Pesanten An-Nahlah Kebumen.

b. Elemen–Elemen Pondok Pesantren

Ada elemen penting yang ada dipondok pesantren yang terdiri dari lima elemen. Elemen tersebut adalah pondok atau asrama yang dijadikan tempat tinggal santri, masjid merupakan tempat ibadah atau tempat untuk mengaji para santri, santri adalah sebagai peserta didik yang menuntut ilmu dipondok pesantren, kyai merupakan seorang pendidik atau pengajar yang biasanya juga

⁴⁷ Kori Ernawati, Fikria Najitama, and Maesaroh, “Metode Arba’in Dalam Pembelajaran Cara Cepat Membaca Kitab Di Pondok Pesantren Walyathalaththaf Darussalam Petanahan,” *Tarbi : Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 55 (2023): 179–80.

pemilik di pondok pesantren (pengasuh), dan kitab merupakan bahan ajar yang di gunakan santri.⁴⁸

c. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan Umum pesantren adalah membina seseorang agar memiliki kepribadian yang baik sesuai ajaran agama. Adapun tujuan khusus pesantren adalah mendidik seseorang menjadi muslim yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, mendidik seseorang agar memiliki jiwa ikhlas, tabah, tangguh, mendidik seseorang agar mendapatkan kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan, dan mampu mengamalkan ajaran islam.⁴⁹

4. Santri

Santri merupakan peserta didik yang menuntut ilmu dipondok pesantren, biasanya santri tinggal dipondok yang sudah disediakan oleh pesantren.⁵⁰ Santri juga sebagai elemen penting bagi pendidikan pesantren. Ada beberapa jenis santri dalam sistem pendidikan pesantren:⁵¹

- a. Santri mukim yaitu santri yang bertempat tinggal di pesantren dan mengikuti seluruh kegiatan yang ada di pondok pesantren.
- b. Santri kalong yaitu santri yang tidak tinggal di pesantren dan hanya mengikuti beberapa kegiatan pesantren secara terbatas.

⁴⁸ Imam Saerozi, "Manajemen Pondok Pesantren Penerbit Cv.Eureka Media Aksara," 2023, 27–32.

⁴⁹ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak* (Depok: Publica Institute Jakarta, Anggota IKAPI DKI Jakarta, 2020). Hal 41.

⁵⁰ Sutejo Ibnu Pakar, "Pendidikan Dan Pesantren," *Elsi Pro* 1, no. 69 (2018): 199.

⁵¹ Ibid.hal 15

B. Penelitian Yang Relevan

1. Tesis atas nama Sulissatul Hasanah dengan judul “Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Siswa Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Unggulan Ponfok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Kab. Jember” Program magister UIN KH. Achmad Siddiq Jember 2022.⁵² Dari hasil penelitian bahwa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Unggulan Pondok Pesantren Nurul Islam (Nuris) Antirogo Kab. Jember menerapkan metode menghafal Al-Qur’an bin Nazar yang dikemas dengan secara klasik atau berkelompok, menerapkan metode menghafal Al-Qur’an dengan metode *Tasmi’* atau menyimak, dan menerapkan metode menghafal Al-Qur’an dengan metode muraja’ah perindividu. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang bagaimana strategi guru tahfidz dalam meningkatkan hafalan santri. Sedangkan perbedaannya pada subjek penelitiannya, didalam penelitian ini pada penelitian awal ditujukan pada siswa MTs sedangkan pada penelitian ini subjeknya adalah mahasiswa yang dimana pada umur mereka sudah mencapai 18 tahun ke atas.
2. Jurnal atas nama Siti Rahma Bahrin dengan judul “ Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Pada Santri Tahfidz Di Pondok Pesantren Ibn Jauzi” Universitas Ibn

⁵² Sulissatul Hasanah, Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Siswa Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Unggulan Ponfok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Kab. Jember, (UIN KH. Achmad Siddiq Jember 2022)

Khaldun (UIKA) Bogor 2022.⁵³Dari hasil penelitian bahwa upaya guru tahfidz dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri dilakukan dengan cara menekankan niat, memotivasi para santri, muroja'ah terus menerus talaqqi di hadapan para guru, kemudian hambatan-hambatan yaitu usia santi, kondisi fisik santri, kurangnya motivasi,kondisi fisik guru, dan adanya rasa malas pada santri, dan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah memberikan motivasi secara terus menerus kepada santri, dan memberikan pengawasan ekstrim. Persamaan dengan peneliti ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaannnya adalah fokus penelitiannya tentang upaya guru dengan lebih menekankan pada niat dan memotivasi kepada santri, muroja'ah dan juga talaqqi kepada seorang guru. Sedangkan dalam peneliti ini lebih pada strategi guru tahfidz dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-qur'an.

3. Jurnal atas nama Rifatul Ifadah dkk dengan judul penelitian “ Penerapan Metode *Tasmi'* dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa MI” Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, Indonesia (2021)⁵⁴. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program Tasmi' sangat bermanfaat dan mampu

⁵³ Siti Rahman Bahrin, Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Pada Santri Tahfidz Di Pondok Pesantren Ibn Jauzi, *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, Vol.14, No.1 (2022)

⁵⁴ Rifatul Ifadah dkk, Penerapan Metode Tasmi' dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa MI, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No 1(2021)

dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa. Meskipun banyak kendala ditataran teknisnya, akan tetapi dengan adanya program *Tasmi'* ini siswa dapat istiqomah dalam meriview hafalannya, baik hafalan materi baru atau hafalan materi yang sudah lama. Persamaannya pada peneliti ini sama -sama meneliti tentang peningkatan hafalan. Perbedaannya adalah pada penggunaan metode *tasmi'* untuk meningkatkan kualitas hafalan siswa, sedangkan peneliti ini bagaimana strategi guru meningkatkan kemampuan hafalan santri.

4. Jurnal atas nama Subaidi, Barowi dan Sutarno dengan judul “Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Pondok Tahfidz Putri Anak-anak “ Yanabi’ul Quran” Sabeng Karangmalang Gebog Kab. Kudus” Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Jepara, Indonesia (2021).⁵⁵ Hasil penelitian ini bahwa strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur’an berdampak pada peningkatan keberhasilan anak dalam menghafal Al-Qur’an. Proses pembelajaran tahfidz Al-Qur’an dilaksanakan dengan menggunakan berbagai strategi antara lain; musyafahah (face to face), takrir, muraja’ah, mudarasa, test dan metode halaqah. Faktor penghambat dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur’an antara lain: bagi anak maupun muallim terkadang berhalangan/sakit; anak-anak kebanyakan suka bermain dan malas menghafal; liburan akhir tahun yang cukup panjang; sambutan

⁵⁵ Sutarno Subaidi, Barawi, “Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Pondok Tahfidz Putri Anak-Anak ‘Yanabi’ul Quran’ Sambang Karangmalang Gebog Kab. Kudus,” no. December (2021): 846–67.

anak oleh para wali diluar jam ketentuan;terpengaruh lingkungan luar, akibat izin pulang tidak pada saat pulang. Persamaan ini adalah penelitian kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan dengan peneliti ini adalah pada tempat penelitian dimana pada peneliti ini pada pondok tahfidz langsung sedangkan pada peneliti ini pada pondok pesantren biasa.

5. Jurnal atas nama Muhammad Asghor Alam, Arief Ardiansyah, Syamsul Madyan dengan judul “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Santri Pada Program Kelas Tahfidz Di SMA Berbasis Pesantren Amanatul Ummah Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto “ Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Malang (2025).⁵⁶ Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa dasar penelitian ini difokuskan pada strategi yang diterapkan guru tahfidz dalam meningkatkan kemampuan hafalan siswa di SMA berbasis Pondok Pesantren Amanatul Ummah Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto sudah sesuai dengan temuan peneliti yaitu strategi wahdah yaitu dengan mengulang dua kali (muraja'ah), tidak berpindah ke ayat berikutnya sebelum ayat yang dihafal tuntas dan menerapkan sistem reward dan dorongan. Kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa SMA berbasis Pondok Pesantren Amanatul Ummah Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto dapat dikatakan baik yang

⁵⁶ Muhammad Asghor Alam, Arief Ardiansyah, Syamsul Madyan dengan judul “ Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Santri Pada Program Kelas Tahfidz Di SMA Berbasis Pesantren Amanatul Ummah Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.5.(2025)

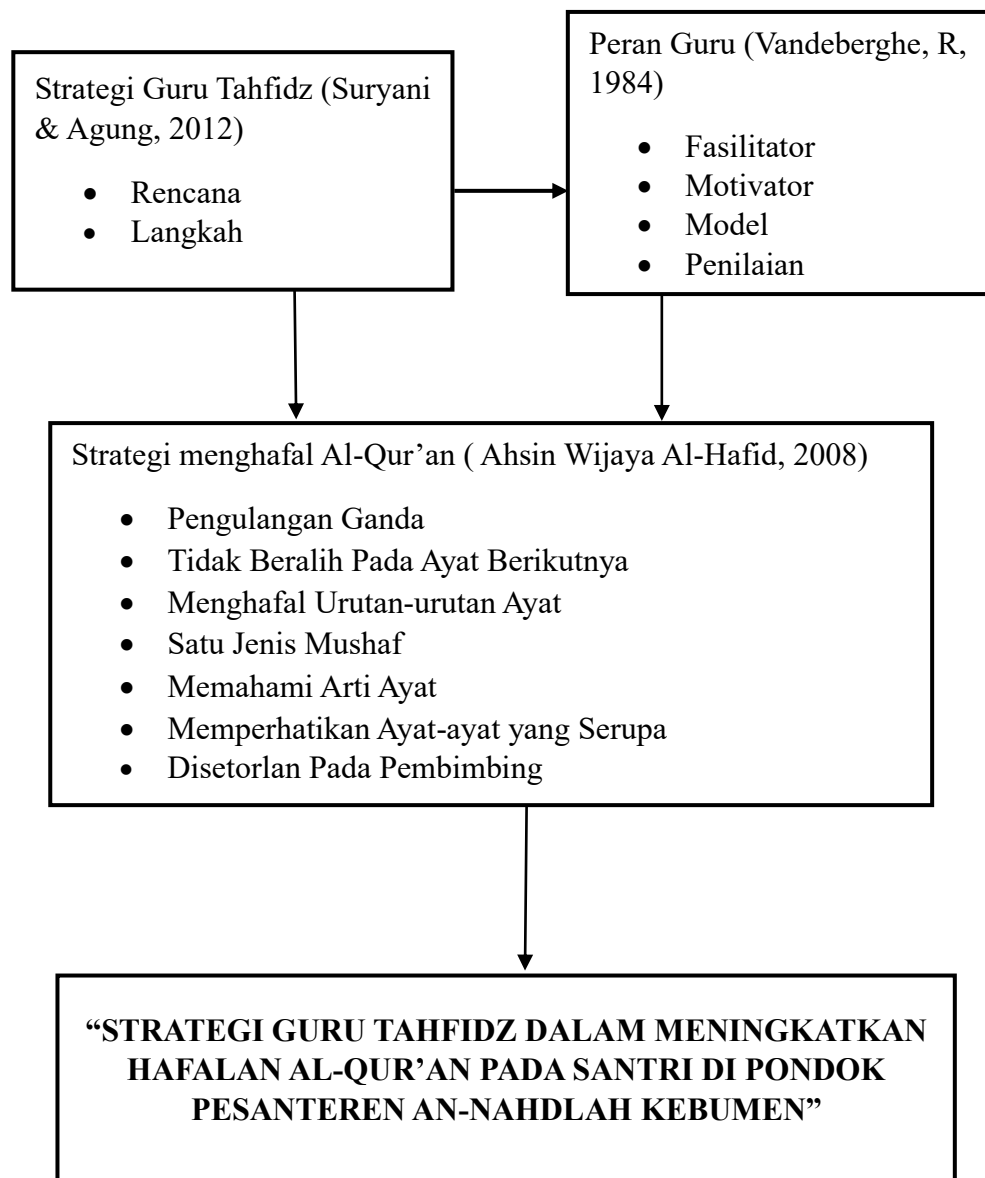
dinilai dari kemahiran baca tulis, tajwid, kelancaran membaca dan hafalan yang kuat. Persamaanya sama-sama meneliti tentang kemampuan hafalan, sedangkan perbedaanya pada tempat penelitiannya.

Tabel 2 .1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Yang Relevan

Judul	Persamaan	Perbedaan
Tesis dengan judul Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Unggulan Ponfok Pesantren Nurul Islam (NURIS) Antirogo Kab. Jember"	juga mempelajari bagaimana metode yang digunakan oleh pengajar tahfidz dalam meningkatkan kemampuan menghafal santri	pada subjek penelitiannya, didalam penelitian ini pada penelitian awal ditujukan pada siswa MTs sedangkan pada penelitian ini subjeknya adalah mahasiswa
Jurnal dengan judul Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Pada Santri Tahfidz Di Pondok Pesantren Ibn Jauzi	Fokus penelitiannya tentang upaya guru dengan menekankan pada niat dan memotivasi kepada santri	Peneliti ini lebih fokus ke strategi guru tahfidz
Jurnal dengan judul Penerapan Metode <i>Tasmi'</i> dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa MI	Sama-sama meneliti tentang peningkatan hafalan dan pada penggunaan metode yaitu metode kualitatif	Perbedaannya pada penggunaan metode tasmi' untuk meningkatkan kualitas hafalan siswa, sedangkan peneliti ini meneliti bagaiman strategi guru meningkatkan kemampuan hafalan santri
Jurnal dengan judul Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pondok Tahfidz Putri Anak-anak " Yanabi'ul Quran" Sabeng Karangmalang Gebog Kab. Kudus	Persamaanya sama-sama menggunakan metode kualitatif	Perbedaannya pada tempat penelitian dimana pada penelitian ini di pondok pesantren yang khusus tahfidz
Jurnal dengan judul Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Santri Pada Program Kelas Tahfidz Di SMA Berbasis Pesantren Amanatul Ummah Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto	Sama-sama meneliti kemampuan hafalan	Perbedaannya pada tempat penelitian

C. Kerangka Teori

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi isu-isu yang perlu ditangani. Para peneliti dapat lebih mudah menganalisis temuan hasil penelitiannya. Peneliti ini fokus pada bagian Strategi Guru Tahfidz dalam meningkatkan kemampuan hafalan pada santri di Pondok Pesantren An-Nahdla Kebumen.



Gambar 1. Kerangka Teori